

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan penulis mengenai Proses Manajemen Risiko Dalam Pengelolaan Logistik Pengangkutan Barang di PT Silkargo Indonesia Solo Representative, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PT Silkargo Indonesia Solo Representative belum memiliki prosedur pencatatan dan pelaporan risiko yang terstruktur dalam kegiatan operasional. Hal ini menyebabkan risiko yang terjadi tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko belum berjalan optimal. Ketiadaan sistem dokumentasi risiko juga menghambat perusahaan dalam memanfaatkan data sebagai dasar pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
2. Pelaksanaan manajemen risiko dihadapkan pada hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan terkait manajemen risiko, dan belum adanya SOP khusus yang mengatur pencatatan serta pelaporan risiko. Hambatan eksternal mencakup kondisi cuaca yang tidak menentu, kebijakan pemerintah, dan perubahan kondisi pasar. Kedua jenis hambatan ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan manajemen risiko dan kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan.

5.2 Saran

Setelah dilakukan wawancara kepada para informan terkait pengelolaan logistik pengangkutan barang pada PT Silkargo Indonesia Solo Representative, diberikan saran yang dapat dipakai untuk dapat memperkuat sistem manajemen risiko dalam pengelolaan logistik pengangkutan barang. Berikut adalah beberapa saran yang relevan:

1. Terkait proses manajemen risiko yang telah berjalan namun masih menemui kendala, perusahaan perlu menyusun dan menerapkan SOP manajemen risiko, khususnya pada bagian mekanisme pelaporan, penilaian, dan tindak lanjut. PT Silkargo Indonesia Solo Representative disarankan untuk menyusun daftar risiko prioritas berdasarkan tingkat dampak dan probabilitas kejadian. Daftar ini dapat dijadikan sebagai alat kontrol risiko operasional harian, dan disosialisasikan kepada tim operasional agar setiap risiko yang muncul dapat langsung dikenali dan ditangani sejak dini.
2. Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat seperti kurangnya pelatihan, teknologi, dan kerja sama antar departemen, perusahaan disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan manajemen risiko terjadwal setiap tiga bulan berturut-turut bagi staf operasional dan administratif, mengembangkan sistem pelaporan digital sederhana (seperti Google Form atau sistem ERP internal) yang dapat diakses oleh semua divisi, membentuk forum komunikasi risiko antar-departemen yang aktif membahas insiden, hambatan, dan solusi setiap bulan.